**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya. Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, hipotesa penelitian, pentingnya penulisan, definisi istilah, ruang lingkup penulisan, metode penelitian, dan sistimatika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Dalam pengembangan kemampuan diri lebih mengarah kepada persiapan diri. Persiapan diri disini tidak berarti diam secara pasif atau tidak berbuat apa-apa. Namun persiapan diri yang dimaksud adalah bekerja secara aktif. Bekerja aktif tersebut sebagai pengembangan kemampuan diri secara makismal hingga mencapai bahkan melampaui batas kemampuan. Oleh karena itu, setiap manusia mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh supaya dapat mengembangkan kemampuan diri secara maksimal.

Semua manusia yang ada didunia ini pasti memiliki potensi yang harus dikembangkan berdasarkan pengembangan kemampuan dirinya. Pengembangan kemampuan diri yang ada didalam diri manusia bersifat aktif dan pasif. Pengembangan kemampuan diri yang bersifat aktif memerlukan latihan-latihan untuk dikembangkan sedangkan bersifat pasif hanya berdiam saja atau tidak dikembangkan. Banyak kemampuan diri yang harus dikembangkan, tetapi tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya.[[1]](#footnote-2) Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, pengembangan kemampuan diri tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan dan mempunyai masa kematangan masing-masing.

Tidak semua manusia dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Hal itu terbukti dari sifat pengembangan kemampuan diri yang bersifat terpendam, tetap tinggal, latent atau tersembunyi.[[2]](#footnote-3) Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga menyebabkan pengembangan kemampuan diri dapat terpendam dan tersembunyi. Faktor-faktor yang mempengaruhi berasal dari dalam dan luar. Faktor yang berasal dari dalam berkaitan dengan konstitusi tubuh yang tidak memungkinkan berkembangnya pengembangan kemampuan diri dan faktor dari luar terjadi karena tidak mendapat kesempatan atau latihan atau pengajaran yang cukup.

Sehubungan dengan hal itu, pengembangan kemampuan diri telah melekat didalam diri setiap manusia, bukan merupakan suatu pemberian. Walaupun pengembangan kemampuan diri yang dimiliki berbeda-beda tetapi penghargaan yang diterima adalah sama. Pengembangan kemampuan diri tersebut meliputi keseluruhan aspek kehidupan seperti mencari uang (bekerja), menyanyi, mengajar, bermain musik, berbicara, melukis dan lain sebagainya. Ini hanyalah beberapa contoh. Didalam Alkitab dijelaskan bahwa murid Kristus harus mengembangkan kemampuan dirinya dan untuk kerajaan surga. Dalam kenyataan yang ditemukan di lapangan, pengembangan kemampuan diri yang dimiliki oleh jemaat Elshaday hanya dipandang sebagai hal biasa saja sehingga tidak ada kemauan untuk mengembangkan dan mempunyai kesulitan masalah pribadi sehingga mengalami hambatan dalam pengembangan diri.[[3]](#footnote-4) Padahal pengembangan kemampuan diri yang mereka miliki mempunyai potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih secara optimal untuk pengembangan diri kearah yang lebih baik. Hal tersebut terjadi, karena jemaat belum memahami betapa pentingnya untuk melakukan pengembangan kemampuan diri dalam mendukung pekerjaan atau pelayanan Tuhan di gereja.

Dengan demikian, sebagai jemaat Tuhan mereka cenderung sibuk dengan kegiatannya masing-masing dari pagi sampai petang bekerja sebagai karyawan pabrik, berkebun dan bertani. Semuanya dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampaknya mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki secara maksimal. Pada akhirnya pengembangan kemampuan diri yang mereka miliki seperti bermain musik, membuat karya seni (keterampilan), menjadi pemimpin koor (paduan suara), memasak dan menyanyi berakhir dengan sia-sia.

Disinilah peran gembala sebagai pemimpin gereja untuk memberikan dorongan atau motivasi agar pengembangan kemampuan diri tersebut dapat terwujud Misalnya jemaat yang mempunyai pengembangan kemampuan diri dalam bermain musik, akan tetapi jika ia tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengembangkannya, maka tidak akan nampak atau terlihat. Disamping itu juga ada jemaat yang memiliki pengembangan kemampuan diri dalam hal mencari uang atau bekerja jika tidak dipakai semaksimal mungkin, maka tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Bekerja merupakan sebuah perintah dari Allah. Didalam Firmannya Allah mengatakan kepada manusia bahwa bekerja merupakan bagian dari hidupnya. Banyak ayat ditulis dalam kitab Amsal yang menyebut bahwa, “ Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja” (Ams. 21: 25)”. Konsep ini juga dikembangkan didalam Perjanjian Baru, yang mengatakan bahwa, “Jika seorang tidak mau bekerja, jaganlah ia makan” (2 Tes. 3: 10)”

Semua perintah Allah diberikan untuk kebaikan manusia. Maksudnya adalah tidak seorangpun secara psikologis merasa tak terpuaskan karena menaati perintah Allah. Sebaliknya, manusia dipuaskan karena menaati perintah Allah. Manusia perlu bekerja karena itu baik. Ada sesuatu yang memperkaya diri bila memiliki kemauan untuk bekerja. Orang yang menganggur menderita bukan karena mereka tidak memiliki uang, melainkan karena mereka tidak memiliki atau mempergunakan kesempatan yang ada untuk bekerja secara produktif.[[4]](#footnote-5) Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan diri dalam bekerja juga sangat perlu dikembangkan agar jemaat tidak menjadi malas seperti kata Firman Tuhan didalam kitab Amsal.

Setiap jemaat mempunyai pengembangan kemampuan diri yang harus dikembangkan sendiri-sendiri, masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda sesuai rancangan Allah supaya memiliki kemampuan produktif. Ini adalah salah satu pembawaan warisan jemaat yang unik untuk dikembangkan agar dapat terwujud. [[5]](#footnote-6) Namun sayangnya tidak sebagian dari pengembangan kemampuan diri mereka dapat diwujudkan menjadi kenyataan, sebagian diantara jemaat masih ada yang belum mewujudkannya atau tersembunyi sehingga masih melekat didalam dirinya. Untuk menghindari hal tersebut setiap jemaat harus memiliki kemauan dari dalam dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara maksimal.

Pengembangan kemampuan diri yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Oleh sebab itu, setiap jemaat sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat menyanyi, mengajar dan lain-lain. Potensi-potensi yang bermacam-macam yang dimiliki harus dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata. Namun pengembangan kemampuan diri dalam menyanyi, mengajar, melukis dan lain sebagainya itu semua telah ada dalam pembawaan diri manusia yang akan berkembang sesuai kematangannya.

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa contoh yang terjadi secara nyata dalam pengembangan kemampuan diri jemaat Elshaday di Batumarta III, yaitu: Pertama, ada seorang bapak sudah lama menjadi jemaat tetap di GPIN Elshaday. Ia memiliki pengembangan kemampuan diri sebagai pemimpin koor (paduan suara), karena ia pintar mempelajari not. Pada waktu jemaat Elshaday diundang untuk mengikuti persekutuan di gereja lain, maka selalu ada kesempatan yang diberikan untuk bernyanyi dalam bentuk vocal group (koor). Terbukti bapak ini dapat memimpin dengan baik, tetapi dalam keyataannya potensi yang dimiliki hanya dikembangkan pada saat-saat tertentu. Akhirnya tidak maksimal yang dipakai untuk pengembangan kemampuan dirinya.

Kedua, ada beberapa anak remaja yang mempunyai kepandaian dan kecakapan tentang seni musik dan seni suara (menyanyi). Anak-anak tersebut pandai dan cepat untuk mempelajari segala sesuatu mengenai seni musik dan seni suara. Hal tersebut dapat dikatakan pengembangan kemampuan diri yang mereka miliki telah dikembangkan sebagai tujuan untuk memuliakan Tuhan Yesus Kristus dengan pengembangan kemampuan diri yang ada pada diri mereka masing-masing. Walaupun dalam kenyataannya pengembangan kemampuan diri yang mereka miliki hanya dipakai dalam situasi dan kondisi hati yang senang.

Ketiga, ada seorang jemaat Tuhan yang pintar masak dan banyak orang mengatakan bahwa, apapun yang dimasaknya pasti enak dan rasanya mantap. Pada suatu kali dalam acara natal ia diberikan tanggungjawab di seksi konsumsi untuk mengatur menu. Hal tersebut menunjukkan bahwa, jemaat Tuhan telah melakukan pengembangan kemampuan diri yang dimilikinya, tetapi dalam kenyataan pengembangan kemampuan diri yang ada tidak dikembangkan dalam kehidupannya dengan maksimal.

Keempat, ada seorang bapak yang dapat dikatakan sudah berusia sekitar 50 tahun memiliki kreatifitas yang unik, yaitu merangkai pohon natal dengan buah anggur dan bahan-bahan lain yang dipakai dari tanaman. Keterampilan atau kreatifitas yang dimiliki akan terlihat apabila dikembangkan secara terus-menerus untuk pengembangan kemampuan diri, tetapi dalam kenyataan yang ada tersebut hanya dijadikan untuk mengisi waktu-waktu tertentu.

Dari beberapa contoh di atas membuktikan bahwa jemaat Tuhan belum dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga perlu diupayakan agar setiap jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang pengembangan kemampuan diri.

Pengembangan kemampuan diri yang tidak dikembangkan akan merugikan diri sendiri. Akibatnya sampai selama-lama mereka tidak akan tahu kemampuan dirinya. Dalam menyikapinya jemaat perlu diberi motivasi dan minat dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, sehingga mereka pada akhirnya memiliki pola pikir yang benar bahwa pengembangan kemampuan diri tersebut sangat bermanfaat atau berguna untuk dikembangkan secara optimal.

Dalam hal ini pengembangan kemampuan diri yang ada pada jemaat harus dikembangkan sesuai kemampuannya masing-masing menurut bagiannya. Hal itu merupakan kesempatan atau peluang yang besar untuk dapat dimaksimalkan secara optimal. Dalam Alkitab mengatakan bahwa setiap orang harus mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, setiap jemaat harus mengembangkan kemampuan diri yang mereka miliki dengan mempergunakan kesempatan yang ada.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Makna Talenta Menurut Injil Matius 25: 14-30 Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Diri Jemaat Elshaday Batumarta III. Harapan penulis skripsi ini dapat menjadi acuan bagi jemaat Elshaday untuk mengembangkan kemampuan diri.

**Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarahkan kepada penelitian sebagai berikut:

1. Apa sesungguhnya makna “Talenta” menurut Injil Matius 25: 14-30.
2. Apa problematika pengembangan kemampuan diri jemaat di GPIN Elshaday Batumarta III.
3. Bagaimana penerapan “Makna Talenta” menurut Injil Matius 25: 14-30 sebagai upaya pengembangan kemampuan diri jemaat di GPIN Elshaday Batumarta III.

**Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penulisan adalah:

1. Untuk menjelaskan dengan benar tentang ‘Makna talenta’ menurut Injil Matius 25: 14-30, supaya jemaat dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan baik.
2. Untuk mengetahui problematika “makna talenta” dalam diri jemaat Elshaday Batumarta III, supaya jemaat Elshaday Batumarta III memiliki pemahaman yang benar terhadap “makna talenta”.
3. Untuk mengetahui bagaimana mengupayakan ‘makna talenta’ menurut Injil Matius 25: 14-30, supaya jemaat Elshaday Batumarta III dapat mengembangkan kemampuan dirinya semakin lebih baik.

**Asumsi Penelitian**

Dalam menyikapi masalah yang ada dalam penulisan, maka penulisan ini dibangun berdasarkan:

1. Injil Matius adalah Firman Tuhan yang menjadi sumber kebenaran mutlak.
2. Jemaat di GPIN Elshaday Batumarta III tidak mengembangkan kemampuan diri, dan hal ini bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan yang tertulis dalam Injil Matius 25: 14-30.
3. Jemaat gereja kurang mengembangkan kemampuan diri yang akan berbahaya bagi dirinya sendiri dan menjadi batu sandungan bagi orang lain.

**Hipotesa Penelitian**

Berdasarkan judul skripsi Makna Talenta menurut Injil Matius 25: 14-30 sebagai upaya pengembangan kemampuan diri jemaat di GPIN Elshaday Batumarta III, maka penulis mengemukakan hipotesa sebagai berikut: jika Injil Matius diyakini sebagai Firman Allah yang tertulis, maka pemahaman tentang “makna talenta” dapat memotivasi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan di GPIN Elshaday Batumarta III, agar tetap semangat mengembangkan kemampuan diri dalam melayani.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Akan memberikan pemaparan yang akurat mengenai makna talenta berdasarkan Injil Matius 25: 14-30.
2. Akan memberikan sumbangsih pikiran tentang “makna talenta” bagi Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Elshaday, supaya ada pemahaman yang benar mengenai makna talenta tersebut.
3. Akan memberikan peningkatan wawasan bagi penulis dalam mengeksegese atau menggali lebih dalam tentang Firman Tuhan dan juga untuk peningkatan pelayanan ke depan dengan “makna talenta” serta tuntutan akademis guna dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.

**Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul tersebut, sebagai berikut: Pertama istilah “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti, maksud pembicara atau penulis.[[6]](#footnote-7) Dalam Kamus Webster sebagai *sense*, *acceptation* (penerimaan, arti), *signification* (arti), *signification import are comparable when they donote the idea.* *Which something (as a word, action or a situation) conveys to the mind or is* *intended to convey to the mind.[[7]](#footnote-8)* DalamKamus Bahasa Indonesia Kontemporer istilah “makna” adalah pengertian dasar yang diberikan atau yang ada dalam sesuatu hal , pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk yang berhubungan dengan bahasa.[[8]](#footnote-9) Jadi istilah “makna” yang penulis maksudkan dalam topik ini adalah arti yang akan dicari atau dibahas.

Kedua: istilah “talenta” dalam Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga adalah talent (bakat).[[9]](#footnote-10) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiaistilah “talenta” adalah pembawaan seseorang sejak lahir.[[10]](#footnote-11) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer istilah “talenta” adalah bakat yang dibawa seseorang sejak lahir.[[11]](#footnote-12) Jadi istilah “talenta” yang dimaksud adalah bakat yang telah menjadi pembawaan sejak lahir.

Ketiga istilah “upaya” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud.[[12]](#footnote-13) Dalam Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga istilah “upaya” adalah *effort* (usaha, ikhtiar, daya)[[13]](#footnote-14). Dalam Kamus BahasaIndonesia Kontemporeristilah “upaya” adalah ikhtiar, usaha, daya upaya.[[14]](#footnote-15) Jadi “Upaya” adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.

Keempat istilah “pengembangan” dalam Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga adalah *development* (kemajuaan, pembinaan, perkembangan, pengembangan, pembangunan).[[15]](#footnote-16) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “pengembangan” adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.[[16]](#footnote-17) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer istilah “pengembangan” adalah proses, cara atau perbuatan mengembangkan.[[17]](#footnote-18) Jadi “pengembangan” yang dimaksud adalah perbuatan mengembangkan.

Kelima istilah ”kemampuan diri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.[[18]](#footnote-19) Dalam Kamus Dwibahasa Oxford*-*Erlangga istilah “kemampuan diri” adalah (*ability, quality that makes an action or process possible power to do something*).[[19]](#footnote-20) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer istilah “kemampuan diri” adalah kesanggupan, kekuatan, kekuasaan, atau kebolehan untuk melakukan sesuatu.[[20]](#footnote-21) Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah talenta yang telah dianugerahi oleh Tuhan Yesus Kristus harus dikembangkan sebagai kemampuan diri untuk menjadi alat bagi kemuliaan Allah.

**Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penulisan yang dimaksud, maka penulisan skripsi ini difokuskan untuk menyelidiki dan menganalisa makna talenta menurut Injil Matius 25: 14-30, guna memberikan pemahaman yang benar tentang talenta. Ruang lingkup penulisan ini adalah bagi jemaat di GPIN Elshaday Batumarta III, yaitu: mengenai talenta yang dimiliki anggota jemaat untuk pengembangan kemampuan dirinya.

**Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang dipergunakan, pertama metode deskriptif bibliologis. Dikatakan metode deskriptif bibliologis oleh karena penelitian ini berusaha untuk menjelaskan permasalahan yang tetap aktual,[[21]](#footnote-22) dan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini.[[22]](#footnote-23) Penyelidikan yang dipakai untuk mencari keterangan dan memperoleh fakta mengenai talenta yang ada didalam diri jemaat sebagai upaya pengembangan kemampuan yaitu dengan jalan mengadakan wawancara.

Penulisan ini dikatakan bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab agar dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah, seperti: analisa teks dengan memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks, analisa konteks, analisa sejarah dan latar belakang teks, analisa struktur teks. Hal ini guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[23]](#footnote-24)

Mengenai data-data yang berbicara tentang talenta, yang diperoleh melalui studi literatur atau kepustakaan, yakni memperoleh informasi dari buku-buku dan menelaahnya secara tekun.[[24]](#footnote-25)

Adapun langkah-langkah kerjanya adalah: pertama membangun pemahaman mengenai “talenta”, yakni menggunakan buku-buku, seperti: *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literatur,* Teologi Perjanjian Baru, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, Survei Perjanjian Baru, *Vine’s Complete Expository Dictionary Of Old And New Testament Words, Exegetical Dictionary Of The New Testament, A Linguistik Key To The Greek New Testament.* Kedua, berusaha merumuskan masalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh melalui informasi dari buku-buku dan menelaahnya secara tekun. Kemudian penulis juga akan mengadakan wawancara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Ketiga, berdasarkan hasil yang diperoleh dari studi Deskriptif-Bibliologis sebagai cara untuk menjelaskan permasalahan agar tetap aktual dan memusatkan diri untuk mencari pemecahan masalah pada masa kini, maka akan ditarik suatu kesimpulan sebagai pembuktian penulis.

**Sistimatika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, dan hipotesa penelitian, pentingnya penulisan, definisi istilah, ruang lingkup penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan makna talenta menurut Injil Matius 25: 14-30 yang meliputi, analisa sejarah, analisa konteks, latar belakang teks Injil Matius, analisa struktur teks Injil Matius, serta makna talenta menurut Injil Matius 25: 14-30.

Bab III, memaparkan dan menjelaskan problematika pengembangan kemampuan diri jemaat Elshaday Batumarta III.

Bab IV, penerapan makna talenta menurut Injil Matius 25: 14-30 sebagai upaya pengembangan kemampuan jemaat Elshaday Batumarta III.

Bab V, berisi kesimpulan dari keseluruhan pokok yang dibahas dalam tulisan ini berupa, saran-saran dari penulis untuk jemaat dan gereja.

1. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, *,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 21 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid *.,* 23 [↑](#footnote-ref-3)
3. Conny Semiawan dkk*, Memupuk Bakat dan Kreaivitas*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim La Haye, *Hubungan Antara Temperamen dan karunua Rohani,* (Jakarta:Yayasan Media Buana Indonesia, 2000), 123-124 [↑](#footnote-ref-5)
5. Haye, *Hubungan Antara...*, 10 [↑](#footnote-ref-6)
6. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 813 [↑](#footnote-ref-7)
7. Merriam-Webster, *Webster’s New Colegiate Dictionary*, (Springfield: G & C Merriam Company, 1973), 530 [↑](#footnote-ref-8)
8. Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 703 [↑](#footnote-ref-9)
9. Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 292 [↑](#footnote-ref-10)
10. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*a, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 889 [↑](#footnote-ref-11)
11. Salim, *Kamus Bahasa*..., 1516 [↑](#footnote-ref-12)
12. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1132 [↑](#footnote-ref-13)
13. Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*,(Jakarta: Erlangga, 1999), 88 [↑](#footnote-ref-14)
14. Salim, *Kamus Bahasa* ..., 1691 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hawkins, *Kamus Dwibahasa .*.., 73 [↑](#footnote-ref-16)
16. Moeliono, *Kamus Besar*..., 414 [↑](#footnote-ref-17)
17. Salim, *Kamus Bahasa*..., 700 [↑](#footnote-ref-18)
18. Moeliono*, Kamus Besar*..., 553 [↑](#footnote-ref-19)
19. Moeliono, *Kamus Dwibahasa*..., 90 [↑](#footnote-ref-20)
20. Salim, *Kamus Bahasa*..., 923 [↑](#footnote-ref-21)
21. W. Surakhmad, *Metode Riset*, (Bandung: Jemmars, tt), 140 [↑](#footnote-ref-22)
22. Koenconingrat*, Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-23)
23. Daniel Olden Frans, *Metodelogi Penelitian*, (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2005), 37 [↑](#footnote-ref-24)
24. Titus Lukman, *Pengantar Metodelogi Penelitian*, (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 1998), 111-112 [↑](#footnote-ref-25)